BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menunjang kualitas pembelajaran dengan baik. Sistem pembelajaran tidak luput dari adanya perubahan di dalamnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Paradigma pendidikan kedokteran di Indonesia sudah lama mengganti metode pembelajaran dari *Teacher Centered Learning* (TCL) mengarah pada *Student Centered Learning* (SCL) dengan mahasiswa yang mengambil peran aktif untuk belajar secara mandiri sehingga tercipta pembelajaran yang efektif (Demak & Pasambo, 2016). Adanya pendekatan *Student Centered Learning* diharapkan pembelajaran berfokus pada kebutuhan mahasiswa dan mahasiswa dapat bertanggung jawab untuk belajar serta mengurangi ketergantungan mereka pada sesama mahasiswa, para guru atau dosen, dan administrator (Spooner, 2015).

Pentingnya menuntut ilmu, manfaat bagi orang-orang berilmu, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan telah banyak disampaikan Allah SWT di dalam ayat-ayat Al-Quran dan salah satunya ada di dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (**11**)

Artinya: “Hai orang-orang beriman. Apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka

> lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah, 58 : 11).

Kandungan isi Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kajian tekstual dan kajian kontekstual. Pada kajian tekstual dijelaskan bahwa dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang membentuk manusia yang unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain dalam menjalankan kekhalifahan di muka bumi dan manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah SWT. Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang berilmu. Pada kajian kontekstual dijelaskan mengenai Al-Quran yang memberitahukan manusia tentang beberapa alat yang digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, yaitu panca indera dan akal (pendengaran, penglihatan, akal dan hati), observasi dan *trial and error*, pengamatan, percobaan dan *probability*, serta akal dan pemikiran (Sholeh, 2016).

Ada berbagai macam model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), seperti *Small Group Discussion*, *Collaborative Learning*, *Self-Directed Learning* (SDL), dan lain sebagainya. Sebagai calon tenaga kesehatan profesional, mahasiswa kedokteran gigi membutuhkan *Self-Directed Learning* untuk mempersiapkan pengetahuan dan pemikiran kritis, keterampilan, serta sikap untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan di masa yang akan datang. *Self-Directed Learning* (SDL) merupakan prinsip pendidikan yang vital dalam pendidikan tingkat tinggi yang telah diterapkan di berbagai

institusi karena manfaatnya dalam mengembangkan para profesional untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Premkumar *et al*., 2018). Dalam pendidikan kedokteran, *Self-Directed Learning* adalah proses mahasiswa kedokteran mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk memperoleh pengetahuan dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Premkumar *et al*., 2018).

Menurut Song & Hill (2007), *Self-Directed Learning* memiliki tiga proses pembelajaran yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Pada tahap *planning* (perencanaan), seorang siswa akan merencanakan mengenai aktivitas pada tempat dan waktu dimana terciptanya rasa nyaman untuk belajar. Selain itu, siswa juga merencanakan terkait komponen belajar yang diinginkan dan menentukan apa saja target belajar yang ingin dicapai. Pada tahap *monitoring* (pemantauan), siswa mengamati dan mengobservasi mengenai proses pembelajaran mereka. Pada tahap akhir, yaitu *evaluating* (mengevaluasi), siswa melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Dalam penelitian yang dilakukan Rachmawati (2010), penerapan *Self-Directed Learning* dalam proses pembelajaran mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Setelah penerapan *Self-Directed Learning* (SDL) dilakukan, maka diperlukan suatu alat untuk mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran mahasiswa. Ada beberapa sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur

hasil belajar pada mahasiswa kedokteran maupun kedokteran gigi, diantaranya yaitu *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dan *Computer-Based Test* (CBT). *Objective Structured Clinical Examination* adalah instrumen penilaian mengenai aspek psikomotorik, kognisi, serta *professional behavior* dalam keterampilan klinik yang diuji secara objektif dan terstruktur. Penguji akan menilai menggunakan *checklist* yang sudah ditentukan. *Computer-Based Test* merupakan suatu sistem ujian yang menilai aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai teori. Penerapannya memanfaatkan sistem komputer dan tipe soal ujiannya adalah *Multiple Choice Questions* (MCQ) atau soal pilihan ganda (Yuhelrida *et al*., 2016). Kedua sistem ujian ini digunakan baik pada tahap pendidikan sarjana maupun pendidikan profesi kedokteran dan kedokteran gigi.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu dibagi menjadi tiga bagian : lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri individu dibagi menjadi tiga bagian : faktor kelelahan (jasmani dan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan belajar (Huriah, 2018). Berdasarkan penjabaran singkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, kesiapan belajar menjadi salah satu yang ikut andil dalam menentukan prestasi belajar. Kesiapan belajar dalam prosesnya berhubungan erat dengan

kemandirian belajar atau lebih dikenal dengan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR).

Self Directed Learning Readiness (SDLR) adalah sikap terkait tingkat kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran mandiri atau *Self-Directed Learning* (SDL). *Self Directed Learning Readiness* merupakan kesiapan seseorang dalam belajar mandiri, yang terdiri dari aspek sikap, kemampuan dan karakteristik personal (Lutfianawati *et al*., 2018). Menurut Monroe (2016), terdapat tiga komponen yang dinilai dalam *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) yaitu manajemen diri dalam belajar, kontrol diri, dan keinginan untuk belajar. Pada penelitian Premkumar *et al*., (2018), dilakukan penilaian *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada mahasiswa kedokteran dan didapatkan hasil penelitian yaitu adanya perbedaan yang cukup signifikan mengenai tingkat kesiapan pembelajaran mandiri antara mahasiswa awal tahun pertama dengan mahasiswa di tahun-tahun berikutnya sampai dengan mahasiswa pendidikan profesi.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 30 Tahun 2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter atau Dokter Gigi, pelaksanaan uji kompetensi bagi dokter gigi baru atau lebih dikenal dengan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi (UKMP2DG) menjadi ujian akhir yang diikuti oleh mahasiswa program pendidikan profesi dokter gigi sebelum dinyatakan lulus (Panitia Nasional

UKMP2DG, 2014). Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSPDG) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), mahasiswa pendidikan profesi harus dinyatakan lulus dalam ujian komprehensif terlebih dahulu sebelum mengikuti UKMP2DG dan lulus dalam ujian tersebut (PSPDG UMY, 2018).

Ujian komprehensif terdiri dari empat macam ujian, diantaranya yaitu uji teori dan uji praktek. Uji teori dilaksanakan dengan menggunakan sistem ujian *Computer-Based Test* (CBT), sedangkan untuk uji praktek dilaksanakan dengan menggunakan sistem ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) seperti metode ujian dalam UKMP2DG. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kesiapan pembelajaran mandiri atau *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan hasil belajar berupa *Computer-Based Test* (CBT) dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dalam ujian komprehensif pada mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan hasil CBT dan OSCE ujian komprehensif pada mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan hasil *Computer-Based Test* (CBT) dan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) ujian komprehensif mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran tingkat kesiapan belajar mandiri / *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY untuk menghadapi CBT ujian komprehensif.

   b. Mengetahui gambaran tingkat kesiapan belajar mandiri / *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) pada mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY untuk menghadapi OSCE ujian komprehensif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

   Sebagai bahan evaluasi *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) mahasiswa dalam menghadapi ujian komprehensif.

2. Manfaat Bagi Penulis

   Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penulis di bidang penelitian dan menambah pengetahuan penulis tentang *Self Directed*

Learning Readiness (SDLR) mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan mahasiswa pendidikan profesi tentang *Self Directed Learning Readiness* (SDLR).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan diteliti adalah mengenai hubungan antara *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan hasil CBT dan OSCE ujian komprehensif pada mahasiswa pendidikan profesi di PSPDG FKIK UMY yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang berjudul ”*Correlation Between Anxiety Level and Self Directed Learning Readiness (SDLR) with Student Performance in Problem Based Learning (PBL)*” oleh Safitri *et al*., (2019) merupakan penelitian yang mencari hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kesiapan belajar mandiri atau SDLR terhadap performa mahasiswa tahun pertama dalam PBL dengan pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Zung Self Rating Anxiety Scale* untuk mengukur tingkat kecemasan dan *Self Directed Learning Readiness Scale* untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tidak memiliki hubungan yang cukup signifikan dalam mendukung performa mahasiswa menghadapi PBL, sedangkan tingkat

kesiapan belajar mandiri memiliki hubungan yang signifikan dalam mendukung performa mahasiswa menghadapi PBL.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah instrumen penelitian yang menggunakan *Self Directed Learning Readiness Scale*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian dari mahasiswa pendidikan profesi yang akan mengikuti ujian komprehensif.

2. Penelitian yang berjudul " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL" oleh Nyambe dkk. (2016) merupakan penelitian yang mengukur secara simultan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat SDLR pada mahasiswa di tahun pertama, kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam menghadapi PBL. Peneliti menggunakan dua macam metode penelitian, yaitu pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama (dominan) dan pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator (kurang dominan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata SDLR terendah dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama FK UNHAS sedangkan SDLR tertinggi dimiliki oleh mahasiswa tahun kedua. Faktor-faktor yang mempengaruhi SDLR mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di FK UNHAS yang didapatkan melalui wawancara dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan fisik, ketersediaan waktu luang, hobi, kecerdasan, dan kematangan diri. Faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga dan teman, adanya masalah yang sedang dihadapi, hubungan antara teman sebaya, fasilitas fakultas, dan pengaruh dari orang tua dan teman.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah instrumen penelitian yang menggunakan *Self Directed Learning Readiness Scale*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian, desain penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) dengan hasil CBT dan OSCE ujian komprehensif pada mahasiswa pendidikan profesi PSPDG FKIK UMY, desain penelitian menggunakan metode observasional analitik, dan subjek penelitian diambil dari mahasiswa pendidikan profesi PSPDG FKIK UMY yang akan mengikuti ujian komprehensif.